

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bidayatussalikin 1 yang terletak di Jl. Letkol Subadri Km. 4 Ds. Kantongan Kulon Rt. 06 Rw. 12 Triharjo Sleman Yogyakarta pada bulan Agustus-Oktober 2018. Ponpes Bidayatussalikin mulai melakukan rehabilitasi narkoba dari tahun 2003 setelah banyak masyarakat meminta bantuan kepada Ponpes untuk membantu masyarakat sekitar khususnya remaja yang mengalami kecanduan narkoba. Semenjak 2005 Ponpes lebih fokus dalam melakukan rehabilitasi pada pecandu narkoba dengan bantuan dari Dinas Sosial dan Badan Narkotika Nasional Yogyakarta.

Pondok Pesantren Bidayatussalikin memiliki 56 santri, dengan 20 santri perempuan pada usia remaja, 29 santri laki-laki pada usia remaja dan 7 santri laki-laki dewasa yang ditempatkan pada lokasi berbeda yaitu di Pondok Pesantren Bidayatussalikin 2 yang terletak di Dusun Turgo Tritis, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Dalam pelaksanaan rehabilitasi Ponpes Bidayatussalikin mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh BNN hanya Ponpes lebih menekankan pada pendekatan agama dengan

memperbaiki akidah dan akhlaq para pecandu sehingga dapat terlepas dari pengaruh narkoba dan kembali ke jalan yang benar.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini berisi gambaran mengenai data yang diperoleh peneliti di lapangan sebagai pendukung pembahasan penelitian.

Deskripsi data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Data Profil Umum Harga Diri dan Pengelolaan Stres

Berdasarkan hasil penyebaran instrument harga diri terhadap 14 remaja pecandu narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin, diperoleh profil harga diri remaja yang selanjutnya dikategorikan dalam tiga kategori seperti yang disajikan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 8. Gambaran Umum Harga Diri Remaja Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$72 > X \geq 96$	2	14
Sedang	$48 > X \leq 72$	2	14
Rendah	$X \leq 48$	10	72
Jumlah		14	100

Tabel 8 di atas menunjukkan keadaan harga diri remaja pecandu narkoba di Ponpes Bidayatussalikin terdapat 2 orang remaja yang berada pada kategori tinggi (14%), harga diri pada kategori sedang sebanyak 2 remaja (14%) dan kategori rendah sebanyak 10 remaja (72%). Sedangkan gambaran umum kondisi pengelolaan stres pada remaja di Ponpes Bidayatussalikin diperoleh profil sebagai berikut:

Tabel 9. Gambaran Umum Pengelolaan Stres Remaja Pecandu Narkoba di Ponpes Bidayatussalikin

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$86.33 > X \geq 111$	3	21
Sedang	$61.66 > X \leq 86.33$	1	7
Rendah	$X \leq 61.66$	10	72
Jumlah		14	100%

Tabel 9 di atas menunjukkan pengelolaan stres pada remaja di Ponpes Bidayatussalikin, sebanyak 3 orang remaja (21%) berada pada kategori tinggi, pengelolaan stres pada kategori sedang sebanyak 1 orang remaja (7%) dan kategori pengelolaan stres rendah sebanyak 10 orang remaja (72%).

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa harga diri dan pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba di Ponpes Bidayatussalikin sebagian besar berada dalam kategori rendah. Dalam pengambilan sampel penelitian, peneliti mengambil 10 remaja pecandu narkoba yang memiliki harga diri dan pengelolaan stres rendah yang kemudian akan diberikan perlakuan dengan menggunakan logoterapi.

b. Data Deskriptif Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Harga diri Pada Kelompok Eskperimen dan Kelompok Kontrol

1) Data *Pre-test* dan *Post-test* Harga Diri Pada Kelompok Eskperimen

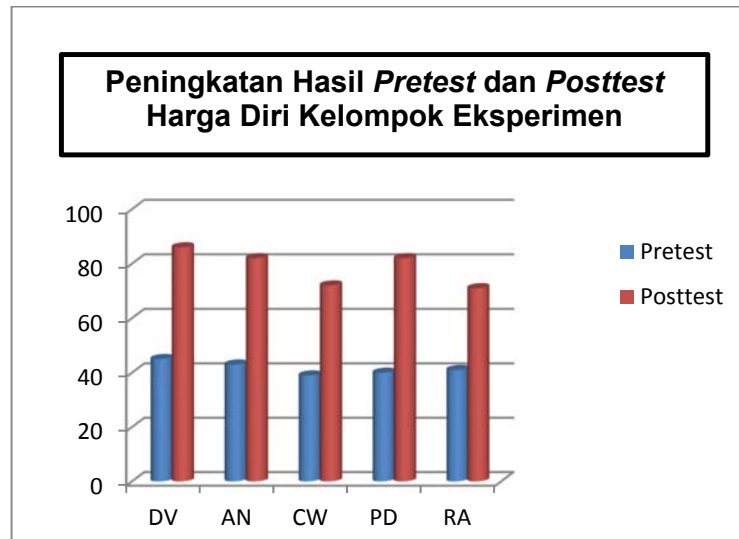
Data *pretest* merupakan hasil dari pemberian skala sebelum subjek penelitian diberikan perlakuan, perlakuan dalam penelitian ini berupa logoterapi yang akan dilakukan secara berkelompok. Skala

harga diri dan pengelolaan stres yang telah diisi oleh subjek akan menghasilkan nilai dengan melakukan penjumlahan nilai pada masing-masing item pernyataan yang telah diisi akan dapat diketahui tingkat harga diri dan pengelolaan stres masing-masing subjek baik pada kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* harga diri kelompok eksperimen adalah sebagai berikut ini:

Tabel 10. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Harga Diri Kelompok Eksperimen

NO	Nama (Inisial)	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori
1	DV	45	Rendah	86	Tinggi
2	AN	43	Rendah	82	Tinggi
3	CW	39	Rendah	72	Sedang
4	PD	40	Rendah	82	Tinggi
5	RA	41	Rendah	71	Sedang

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui nilai *posttest* menunjukkan peningkatan nilai dari *pretest*. Secara keseluruhan perkembangan *pretest* dan *posttest* disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Harga Diri Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan. Adapun perubahan yang diamati adalah adanya peningkatan perilaku mempengaruhi dan mengendalikan orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik, usaha untuk dapat diterima oleh orang lain, perilaku taat pada peraturan yang berlaku secara moral, etika, agama meningkat dan usaha tinggi untuk mendapatkan prestasi.

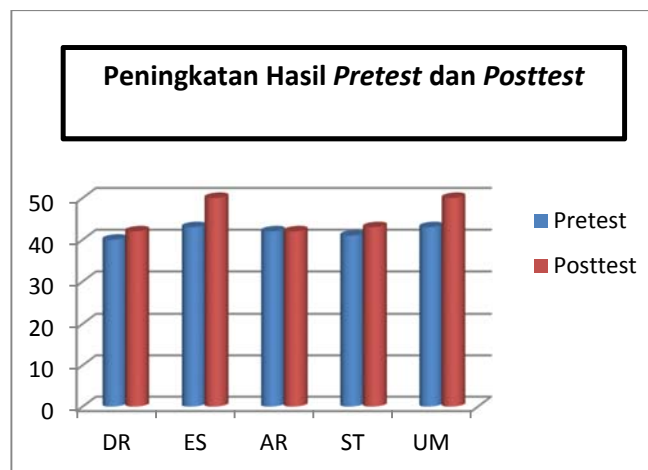
2) Data *Pre-test* dan *Post-test* Harga Diri Pada Kelompok Kontrol

Berikut adalah data *pretest* dan *posttest* harga diri pada kelompok kontrol. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* harga diri pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Harga Diri Kelompok Kontrol

NO	Nama (Inisial)	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori
1	DR	40	Rendah	42	Rendah
2	ES	43	Rendah	50	Sedang
3	AR	42	Rendah	42	Rendah
4	ST	41	Rendah	43	Rendah
5	UM	43	Rendah	50	Sedang

Berdasarkan tabel 11 bahwa 2 orang mengalami peningkatan harga diri yaitu dari kategori rendah meningkat menjadi sedang dan 3 orang tidak mengalami peningkatan harga diri dari hasil *pretest* dan *posttest*. Secara keseluruhan perkembangan *pretest* dan *posttest* disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 5. Grafik perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Harga Diri Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan pada harga diri sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

c. Data Deskriptif Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengelolaan Stres Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

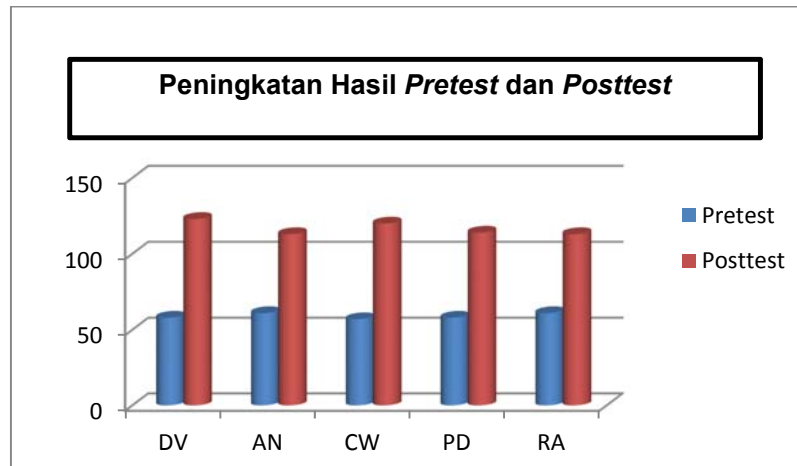
1) Data *Pre-test* dan *Post-test* Pengelolaan Stres Pada Kelompok Eksperimen

Data *pretest* merupakan hasil dari pemberian skala sebelum subjek penelitian diberikan perlakuan, perlakuan dalam penelitian ini berupa logoterapi yang akan dilakukan secara berkelompok. Setelah skala diisi oleh subjek penelitian masing-masing maka hasilnya akan dijumlahkan sesuai dengan item pernyataan yang dipilih oleh subjek untuk dapat diketahui tingkat harga diri dan pengelolaan stres baik pada kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* pengelolaan stres adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengelolaan Stres Kelompok Eksperimen

NO	Nama (Inisial)	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori
1	DV	58	Rendah	123	Tinggi
2	AN	61	Rendah	113	Tinggi
3	CW	57	Rendah	120	Tinggi
4	PD	58	Rendah	114	Tinggi
5	RA	61	Rendah	113	Tinggi

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa nilai *posttest* menunjukkan adanya peningkatan dari nilai *pretest*. Secara keseluruhan perkembangan *pretest* dan *posttest* disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Pengelolaan Stres Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* tersebut, secara keseluruhan subjek mengalami peningkatan. Adapun perubahan yang diamati yaitu subjek sudah dapat menunjukkan perilaku menghadapi stres dan memperbaiki keadaan stres dengan lebih baik, mampu membuat perencanaan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, kemampuan membatasi diri pada kegiatan yang akan memunculkan emosi berlebih, mampu mendapatkan kepercayaan, perhatian dari orang lain, mampu menerima dan menyesuaikan diri ketika dalam keadaan stres dan meningkatnya kepercayaan terhadap Tuhan.

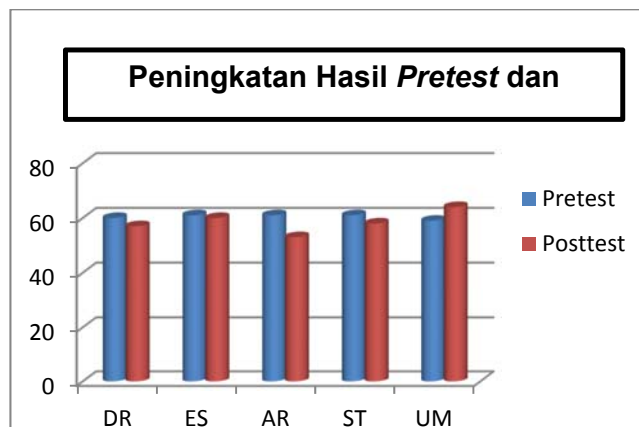
2) Data *Pre-test* dan *Post-test* Pengelolaan Stres Pada Kelompok Kontrol

Berikut adalah data *pretest* dan *posttest* pengelolaan stres pada kelompok kontrol. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* pengelolaan stres kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengelolaan Stres Kelompok Kontrol

NO	Nama (Inisial)	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori
1	DR	60	Rendah	57	Rendah
2	ES	61	Rendah	60	Rendah
3	AR	61	Rendah	53	Rendah
4	ST	61	Rendah	58	Rendah
5	UM	59	Rendah	64	Sedang

Berdasarkan pada data tabel 13 dapat diketahui bahwa tidak terjadi peningkatan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Secara keseluruhan perkembangan *pretest* dan *posttest* dapat disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 7. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Pengelolaan Stres Kelompok Kontrol

Hasil *pretest* dan *posttest* semua subjek pada kelompok kontrol tidak menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan pada pengelolaan stres sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

3. Deskriptif Pelaksanaan Penelitian

a. Pra Eksperimen

Pemberian perlakuan berupa logoterapi diberikan setelah peneliti terlebih dahulu melakukan *pretest* untuk melihat kondisi harga diri dan pengelolaan stres remaja pecandu narkoba di Ponpes Bidayatussalikin dan sebagai penentu dalam pengambilan sampel penelitian. *Pretest* diberikan kepada 14 remaja pecandu narkoba di Ponpes Bidayatussalikin, dari hasil *pretest* skala harga diri diketahui 2 remaja (14%) berada pada kategori tinggi, 2 remaja (14%) berada pada kategori sedang dan 10 remaja (72%) berada pada kategori rendah. Sedangkan hasil *pretest* untuk skala pengelolaan stres didapatkan hasil sebanyak 3 remaja (21%) berada pada kategori tinggi, 1 remaja (7%) pada kategori sedang dan sebanyak 10 remaja (72%) berada pada kategori rendah.

Setelah data *pretest* diperoleh sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu remaja yang memiliki harga diri dan pengelolaan stres pada kategori rendah. Dari hasil *pretest* didapatkan 10 remaja pecandu narkoba yang memiliki harga diri dan pengelolaan stres pada kategori rendah, selanjutnya peneliti membagi 10 remaja tersebut kedalam dua kelompok. Pembagian kelompok dilakukan atas rekomendasi pendamping rehabilitasi di Ponpes Bidayatussalikin,

sehingga didapatkan 5 remaja perempuan pecandu narkoba pada kelompok eksperimen dan 5 remaja perempuan pecandu narkoba pada kelompok kontrol. Pemberian *pretest* dilakukan pada tanggal 7 September 2018 di dalam ruang perpustakaan Ponpes Bidayatussalikin pada jam 14.00 WIB.

b. Pemberian *Treatment*

Dalam pemberian logoterapi secara berkelompok peneliti mengikuti konsep konseling kelompok, menurut Breg, Landreth dan Fall (2006: 3) menyatakan dalam konseling kelompok ada dinamika sosial dengan konseli mengeksplorasi diri dan memberikan kesempatan kepada konseli lain dalam kelompok untuk dapat aktif terlibat dalam proses konseling. Tujuan digunakan konseling kelompok adalah untuk membuat konseli berani terbuka dihadapan konseli lain, meningkatkan kepercayaan diri konseli dan rasa percaya konseli pada anggota kelompok, membantu konseli belajar menerima saran dan kritik orang lain, serta memberikan kesempatan kepada kelompok untuk saling menguatkan satu sama lain.

Pemberian logoterapi dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam Panduan Pelaksanaan Logoterapi di Ponpes Bidayatussalikin. Adapun intensitas dan jangka waktu pertemuan dilakukan sesuai jadwal yang diberikan oleh pihak Ponpes Bidayatussalikin yaitu dalam 1 minggu terdapat 2 kali pertemuan yaitu hari Jumat dan Sabtu dimulai pukul 13.30 sampai 15.30 (120 menit) sekali pertemuan. Pemberian perlakuan sebanyak 9 kali dilakukan mulai tanggal 14

September 2018 sampai pada tanggal 12 Oktober 2018. Dalam logoterapi terdapat 3 tahap yaitu:

1) Tahap Awal

Pada tahap ini peneliti dengan residen saling mengenalkan diri masing-masing untuk lebih mengenal satu sama lain sehingga dapat terbentuk suasana yang nyaman selama pelaksanaan logoterapi berlangsung. Proses perkenalan juga bermanfaat untuk membangun kepercayaan satu sama lain terutama residen harus percaya dengan peneliti sehingga para residen akan bersedia bercerita dan mengungkapkan masalahnya yang paling pribadi. Setelah proses perkenalan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian hal ini dilakukan untuk membangun rasa nyaman dan aman, peneliti juga menjelaskan alur dari logoterapi yang akan dijalani sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Logoterapi di Ponpes Bidayatussalikin. Selanjutnya peneliti menggali kekhawatiran, ketakutan dan harapan yang dimiliki oleh masing residen terhadap masalah dan kondisi yang sekarang sedang dialami. Peneliti juga membantu para residen untuk membangun interaksi aktif dengan sesama residen ketika masing-masing mulai menceritakan kisah mereka, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa saling membantu antar anggota kelompok ini dan saling percaya dalam mengungkapkan masalah diri yang terkait dengan masalah harga diri dan pengelolaan stres.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pelaksanaan logoterapi, masing-masing residen antusias ketika memperkenalkan diri dan bercerita pengalaman masing-masing dengan narkoba hingga sampai tempat rehabilitasi, masing-masing residen juga sering melemparkan candaan untuk mencairkan suasana sehingga proses logoterapi berjalan nyaman. Residen berani mengungkapkan masalah pribadi yang menjadi latar belakang terjerumus narkoba, residen lain bersedia mendengarkan dengan penuh perhatian dengan sesekali memberikan penguatan ketika salah satu residen tidak sanggup menceritakan masa lalunya. Terjadinya tanya jawab antar residen mengenai masalah yang dihadapi menunjukkan adanya perhatian dan dukungan pada satu sama lain.

2) Tahap Terapi

Pada tahap terapi peneliti menggunakan ketiga teknik yang terdapat dalam logoterapi yaitu *paradoxical intention* (intensi paradoksikal), *de-reflection* dan *modification of attitudes* (modifikasi sikap). Masalah yang menjadi fokus utama dalam terapi ini adalah meningkatkan harga diri dan pengelolaan stres remaja pecandu narkoba.

CW dan PD mengatakan sulit memulai untuk berbicara dengan residen lain bahkan bercerita karena CW dan PD merasa masalah mereka sama dengan residen lain sehingga akan percuma jika bercerita dengan sesama residen. AN menanggapi masalah CW dan PD untuk belajar percaya kepada residen lain meskipun kondisinya sama. DN memberikan masukan untuk jangan menutup diri dan lebih banyak

menghabiskan waktu dengan residen lain tidak hanya di kamar. DN dan AN sama-sama tidak lagi memiliki harapan untuk bisa kembali bersekolah dan diterima oleh keluarga. RA memberikan motivasi kepada DN dan AN untuk tetap bersemangat menyelesaikan proses rehabilitasi dengan tuntas dan kembali sehat sehingga masih memiliki banyak waktu untuk kembali ke sekolah. PD yang pernah menanyakan kepada pembina rehabilitasi mengenai masalah tersebut memberikan semangat kepada DN dan AN bahwa masih ada sekolah yang bersedia memberikan kesempatan kepada mantan pecandu narkoba untuk kembali ke sekolah.

PD mudah merasa tertekan dan putus asa, ketika dalam kondisi seperti ini PD sering sekali menyayat lengan tangannya sebagai bentuk melepaskan stres yang dialami. AN mengingatkan bahwa perbuatan itu berbahaya dan bekas luka sayatan tidak akan hilang, AN yang juga pernah melakukan hal yang sama memberikan masukan ketika dalam kondisi stres lebih baik dialihkan dengan berolahraga atau membaca Al-Quran agar merasa tenang. RA sering melihat PD melamun saat sedang di kamar atau ketika diberikan materi oleh pembina rehabilitasi, RA memberikan masukan agar PD lebih bisa fokus pada setiap kegiatan yang diberikan sehingga dapat mengalihkan pikiran negatif. CW memberikan semangat kepada PD untuk berani menghadapi masalah, karena tidak hanya PD yang memiliki masalah sehingga lebih baik untuk bisa saling berbagi dan menguatkan.

Selama tahap terapi ini setiap anggota dalam kelompok aktif memberikan saran dan penguatan kepada konseli untuk dapat mengatasi permasalahan mengenai harga diri dan pengelolaan stres yang menjadi pokok masalah. Adanya dinamika sosial yang terbentuk dalam kelompok membuat konseli merasa didengarkan, dihargai, dapat dipercaya dan belajar mempercayai perkataan orang lain. Saling memahami kondisi antar konseli selama proses logoterapi membuat masing-masing konseli memiliki harapan hidup dan terlepas dari narkoba karena ada motivasi dari orang lain yang memiliki masalah sama. Konseli mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman dari konseli lain dalam menghadapi masalah dan mengatasi ketergantungan pada narkoba.

3) Tahap Tindak Lanjut

Setelah semua masalah konseli terentaskan pada tahap tindak lanjut peneliti melakukan sharing bersama untuk saling menguatkan, menunjukkan kebersamaan dan menumbuhkan rasa saling percaya sehingga bisa saling menjadikan teman curhat. Selanjutnya peneliti mengajak konseli untuk melakukan evaluasi terhadap proses logoterapi, kesulitan atau hambatan yang masih membuat konseli kurang nyaman dengan anggota kelompok lain. Peneliti bekerjasama dengan staff rehabilitasi untuk melakukan pemantauan terhadap perilaku kelima subjek tersebut sehingga usaha subjek untuk menyelesaikan masalah dapat berjalan baik.

c. Pasca Eksperimen

Peneliti mengakhiri proses logoterapi setelah melakukan 9 kali *treatment*, selanjutnya peneliti memberikan *posttest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tanggal 26 Oktober 2018. Tujuan dilakukannya *posttest* adalah untuk mengetahui tingkat harga diri dan pengelolaan stres remaja pecandu narkoba setelah diberikan *treatment* berupa logoterapi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, secara umum pemberian *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berjalan lancar dan baik dengan melihat kesepuluh remaja pecandu narkoba tersebut mengisi seluruh item instrument sesuai dengan petunjuk dan waktu yang ditentukan.

B. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesisnya adalah mengetahui efektifitas logoterapi terhadap harga diri dan pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba, mengetahui efektivitas logoterapi terhadap remaja pecandu narkoba dan mengetahui efektivitas logoterapi terhadap pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Maan Whitney (U)*. Paparan hasil hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Hasil Uji *Wilcoxon*

Uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu logoterapi. Dalam penelitian ini uji *Wilcoxon* digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest*. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai $\text{sig} \leq$ dari 0.05, sedangkan apabila $\text{sig} \geq$ dari 0,05 maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan *treatment*.

a. Hasil Uji *Wilcoxon* Harga Diri

Hasil uji *Wilcoxon* pada variabel harga diri adalah untuk mengetahui perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest*. Adapun hasil uji *Wilcoxon* pada variabel harga diri kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji *Wilcoxon* Variabel Harga Diri Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-2.023 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 14 hasil uji *Wilcoxon* harga diri pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa *Z* hitung sebesar -2,023 dan sig sebesar 0,043, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil harga diri kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

Untuk mengetahui mana yang lebih baik dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 15. Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Harga Diri Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre Test	5	41.60	2.408	39	45
Post Test	5	78.60	6.693	71	86

Tabel 15 diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebelum perlakuan adalah 41,60 sedangkan sesudah diberikan perlakuan nilai rata-rata sebesar 78,60. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian logoterapi memberikan pengaruh terhadap harga diri kelompok eksperimen.

Sedangkan hasil uji *Wilcoxon* harga diri pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji *Wilcoxon* Variabel Harga Diri Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-1.857 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.063

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 16 hasil uji *Wilcoxon* harga diri pada kelompok kontrol bahwa Z hitung sebesar -1,857 dan sig sebesar 0,063. Hal ini menunjukkan bahwa

nilai sig 0,063 lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil harga diri pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui yang lebih dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Harga Diri Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre Test	5	41.80	1.304	40	43
Post Test	5	45.40	4.219	42	50

Tabel 17 diperoleh nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum perlakuan sebesar 41,80 sedangkan sesudah perlakuan nilai rata-rata menjadi 45,50. Hal tersebut menunjukkan adanya sedikit peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan, tetapi kenaikan yang terjadi bukan merupakan kenaikan yang signifikan. Berdasarkan tabel tersebut kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang tinggi sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sangat kecil bahkan dapat dikatakan tidak ada perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

b. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengelolaan Stres

Uji *Wilcoxon* pada variabel pengelolaan stres dilakukan untuk mengetahui hasil perbedaan data *pretest* dan *posttest*. Adapun hasil uji *Wilcoxon* pengelolaan stres kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengelolaan Stres Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-2.032 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 18 menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* pengelolaan stres pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa *Z* hitung sebesar -2,032 dan sig sebesar 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa sig 0.042 kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil pengelolaan stres pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Untuk mengetahui mana yang lebih baik dari data pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Pengelolaan Stres Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre Test	5	59.00	1.871	57	61
Post Test	5	116.60	4.615	113	123

Tabel 19 diperoleh hasil rata-rata kelompok eksperimen sebelum perlakuan sebesar 59,00 sedangkan setelah diberikannya perlakuan sebesar 116,60. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah diberikannya perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum diberikannya perlakuan.

Maka dapat disimpulkan logoterapi memberikan pengaruh terhadap pengelolaan stres pada kelompok eksperimen.

Sedangkan hasil uji *Wilcoxon* pengelolaan stres pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengelolaan Stres Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-.948 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.343

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Tabel 20 hasil uji *Wilcoxon* pengelolaan stres pada kelompok kontrol menunjukkan *Z* hitung sebesar -0,948 dan sig sebesar 0,343. Ini menunjukkan bahwa nilai sig 0,343 lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil pengelolaan stres kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 21. Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Pengelolaan Stres Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre Test	5	60.40	.894	59	61
Post Test	5	58.40	4.037	53	64

Tabel 21 menunjukkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum perlakuan 60,40 sedangkan sesudah perlakuan nilai rata-rata sebesar 58,40. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah diberikan perlakuan lebih kecil dari nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan pada kelompok kontrol. Berdasarkan tabel tersebut, kelompok eksperimen mengalami peningkatan sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan.

Berdasarkan uji wilcoxon yang sudah dipaparkan, memperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* sebelum remaja diberikan perlakuan dengan logoterapi dan *posttest* setelah remaja pendapat perlakuan dengan menggunakan logoterapi pada harga diri dan pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa logoterapi efektif terhadap harga diri dan pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin.

2. Hasil Uji *Mann Whitney*

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji independen sampel untuk menguji data *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Uji independen sampel yang dipakai adalah uji *Maan Whitney* (uji U) karena data yang dipakai adalah data berpasangan dan *non parametric*. Adapun kriterianya yaitu:

Ha: $\text{Sig} \leq 0,05$, Ha diterima dan Ho ditolak

Ho: $\text{Sig} \geq 0,05$, Ho diterima dan Ha ditolak

Pada penelitian ini uji hipotesis pertama yaitu untuk mengungkapkan efektivitas logoterapi terhadap harga diri remaja pecandu narkoba di Ponpes Bidayatussalikin.

Tabel 22. Hasil Uji Hipotesis Data *Pretest* Harga Diri

Test Statistics ^a	
	Harga Diri
Mann-Whitney U	11.000
Wilcoxon W	26.000
Z	-.319
Asymp. Sig. (2-tailed)	.750
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.841 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

Tabel 22 menunjukkan nilai sig sebesar 0,750 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara harga diri kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikannya perlakuan. Sedangkan efektifitas logoterapi terhadap harga diri terlihat pada hasil pengujian berikut:

Tabel 23. Hasil Uji Hipotesis Data *Posttest* Harga Diri

Test Statistics ^a	
	Harga Diri
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	15.000
Z	-2.635
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.008 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

Tabel 23 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara harga diri kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberikannya perlakuan. Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan logoterapi memberikan pengaruh terhadap harga diri pada remaja pecandu narkoba di Ponpes Bidayatussalikin. Hal itu dapat dilihat dengan adanya perbedaan harga diri remaja pecandu narkoba sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Logoterapi efektif secara signifikan dalam meningkatkan harga diri remaja pecandu narkoba terlihat pada hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok yang diberikan logoterapi dengan kelompok yang tidak mendapatkan logoterapi berbeda. Dapat disimpulkan bahwa logoterapi efektif terhadap harga diri pada remaja pecandu narkoba di Ponpes Bidayatussalikin.

Uji *Mann Whitney* yang kedua dalam penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan efektifitas logoterapi terhadap pengelolaan stress pada remaja pecandu narkoba di Ponpes Bidayatussalikin. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 24. Hasil Uji Hipotesis Data *Pretest* Pengelolaan Stres

Test Statistics ^a	
	Pengelolaan Stres
Mann-Whitney U	7.000
Wilcoxon W	22.000
Z	-1.230
Asymp. Sig. (2-tailed)	.219
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.310 ^b

- a. Grouping Variable: Kelompok
- b. Not corrected for ties.

Tabel 24 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,219 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pengelolaan stres kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum diberikannya perlakuan. Sedangkan efektifitas logoterapi terhadap pengelolaan stres remaja pecandu narkoba di Ponpes Bidayatussalikin dapat dilihat pada hasil pengujian berikut ini:

Tabel 25. Hasil Uji Hipotesis data *Posttest* Pengelolaan Stres

Test Statistics ^a	
	Pengelolaan Stres
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	15.000
Z	-2.619
Asymp. Sig. (2-tailed)	.009
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.008 ^b

- a. Grouping Variable: Kelompok
- b. Not corrected for ties.

Tabel 25 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pengelolaan stres kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberikannya perlakuan. Hal itu menunjukkan bahwa logoterapi efektif terhadap pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba.

C. Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa logoterapi efektif terhadap harga diri dan pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba. Penelitian ini diawali dengan melakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat harga diri dan pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba. Setelah didapatkan hasil dari *pretest*, selanjutnya remaja pecandu narkoba yang harga diri dan pengelolaan stresnya pada tingkat rendah akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dengan 5 remaja pecandu narkoba dan kelompok eksperimen dengan 5 remaja pecandu narkoba. Selanjutnya kelompok kontrol akan mendapatkan perlakuan sesuai dengan yang biasa diberikan oleh staf rehabilitasi dan kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan logoterapi. Setelah masing-masing kelompok diberikan perlakuan, peneliti memberikan *posttest* untuk mengetahui tingkat harga diri dan pengelolaan stres remaja pecandu narkoba.

Berdasarkan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan, sehingga menunjukkan bahwa logoterapi efektif terhadap harga diri dan pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Sleman Yogyakarta. Melalui logoterapi remaja pecandu narkoba dibantu untuk meningkatkan harga diri dan pengelolaan stres agar remaja pecandu narkoba memiliki harapan lebih baik dan dapat terlepas dari pengaruh narkoba setelah keluar dari tempat rehabilitasi.

1. Logoterapi efektif terhadap harga diri

Melalui logoterapi remaja pecandu narkoba dibantu untuk memiliki harga diri yang tinggi dengan remaja memiliki harapan dan tujuan untuk mengapai masa depan setelah keluar dari tempat rehabilitasi narkoba. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Jahanpour, dkk (2014: 8) bahwa logoterapi efektif terhadap harga diri, kebahagiaan dan kecukupan sosial pada remaja putri di Tehranian. Masa remaja dan harga diri adalah masa perkembangan identitas yang sangat penting, harga diri bisa membawa remaja menuju perilaku positif ataupun perilaku negatif. Hal tersebut diperkuat oleh Sowislo dan Orth (2012: 213-240) yang menjelaskan pentingnya harga diri bagi individu yaitu pertama, harga diri berfungsi sebagai sebuah monitor subjektif menilai diri sendiri sebagai anggota kelompok dan menilai hubungan sosial yang diinginkan oleh individu. Kedua, harga diri akan menuntun individu untuk hidup sesuai dengan aturan dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

Keefektifan logoterapi dalam meningkatkan harga diri dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu perilaku bermasalah yang terjadi sejak usia dini, pengasuhan orangtua, keadaan sosial ekonomi keluarga, hal ini mempengaruhi individu untuk kurang dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki kepada orang lain karena individu merasa dirinya tidak memiliki kekuatan untuk bisa memberikan pengaruh kepada orang lain. Faktor selanjutnya adalah jenis kelamin, penerimaan diri, penampilan fisik dan

hubungan sosial, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orth, Trzesniewski dan Robins (2010: 645-658) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki harga diri yang lebih rendah dari pada laki-laki. Faktor selanjutnya adalah penampilan fisik, pendidikan dan penerimaan diri memberikan kepercayaan diri kepada individu untuk melakukan interaksi dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut harga diri remaja dapat timbul apabila remaja dapat menunjukkan kemampuannya dalam menguasai atau mengendalikan orang lain, dapat menerima diri baik kekurangan atau kelebihan, memiliki ketaatan dalam menjalankan aturan yang berlaku di masyarakat dan memiliki kompetensi untuk berprestasi meraih cita-cita yang diinginkan. Untuk menumbuhkan hal tersebut maka dapat dilakukan dengan memberikan logoterapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Yildirim (2018: 389-393) bahwa logoterapi bertujuan untuk membantu individu menemukan makna dari kehidupannya bahkan dalam kondisi yang paling menyedihkan sekalipun. Logoterapi mendesak individu untuk menemukan makna hidup dan sikap optimis untuk melangkah ke masa depan yang individu inginkan. Menurut Freist J dan Freist G.J (2010: 48) harga diri yang tinggi akan membentuk individu memiliki rasa bangga dengan hasil kerjanya sendiri, individu menjadi mandiri dengan berani mengandalkan kemampuan yang dimiliki, dapat bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan, dapat memberikan pengaruh positif pada orang lain dan mampu menghadapi tantangan dengan antusias.

2. Logoterapi efektif terhadap pengelolaan stres

Logoterapi dalam penelitian ini selain dapat digunakan untuk harga diri juga dapat digunakan untuk pengelolaan stres. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suwislo dan Orth (2013: 213-240) bahwa harga diri yang rendah dengan stres, depresi memiliki kerkaitan. Harga diri rendah membuat individu menarik diri dari lingkungan sosial, menjadi lebih pemalu, merasa kesepian dan terasing. Individu cenderung menyimpan semua masalahnya sendiri tidak berani untuk mengutarakan bahkan meminta bantuan orang lain untuk membantu memecahkan masalahnya. Kondisi ini membuat individu tertekan, terbebani dan akhirnya mengamali stres, karena tidak mampu menanggung beban yang melebihi kemampuannya. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Folkman (2010: 901-908) stres didefinisikan sebagai suatu situasi yang dinilai memiliki tuntutan melebihi kemampuannya untuk dapat mengatasi situasi tersebut. Kemampuan seorang individu untuk dapat mengelola stress sangat penting dimiliki, karena mampu mengelola stres dengan baik dapat menumbuhkan harapan dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang datang.

Pengelolaan stres mengemukakan dua bentuk yaitu berfokus pada mengatasi masalah atau berfokus mengatasi emosi. Berfokus mengatasi masalah seperti merencanakan untuk memecahkan masalah dan mengumpulkan informasi terkait dengan masalah sebelum mengambil keputusan. Sedangkan fokus mengatasi emosi seperti menjauhkan diri sesuatu yang dapat menimbulkan emosi, mencari dukungan emosional dari orang lain

dan berani untuk mengatasi masalah. Hal tersebut sejalan dengan Carver (1989: 268-269) yang menyebutkan aspek-aspek dari pengelolaan stres yaitu keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, dukungan sosial, penerimaan dan religiusitas. Logoterapi mencoba untuk mengatasi masalah pengelolaan stres pada remaja, logoterapi yang berorientasi pada masa depan memberikan remaja harapan dan sikap optimis untuk menata masa depannya. Menurut Costello (2015:1) logoterapi membuat individu sadar untuk memiliki cita-cita dan befokus pada realita yang terjadi sekarang bukan yang terjadi pada masa lalu. Hal ini membuat logoterapi sebagai saah satu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada individu dalam kesulitan yang tengah dihadapi untuk tetap memiliki harapan, makna yang positif untuk dirinya sendiri.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fard dan Heidar (2014: 643-646) yang menemukan bahwa logoterapi memberikan efek yang signifikan terhadap penurunan depresi dan stres, dan keinginan untuk melakukan bunuh diri. Penelitian lain yang mendukung oleh Guttman (2008: 30) juga menyatakan bahwa logoterapi memberikan pengaruh pada narapidana dengan memberikan harapan ditengah kesulitannya menghadapi stres di dalam balik jeruji besi.

Penelitian ini memberikan manfaat terhadap bidang keilmuwan bimbingan dan konseling khususnya pada bidang pribadi. Logoterapi dapat digunakan untuk membantu meningkatkan harga diri dan pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba. Pentingnya memiliki harga diri tinggi dan pengelolaan stres tinggi akan

dapat membantu remaja pecandu narkoba lebih optimis dalam menghadapi tantangan hidup setelah keluar dari tempat rehabilitasi. Logoterapi memberikan harapan kepada remaja pecandu narkoba bahwa di dalam kesulitan ataupun kesalahan yang diperbuat manusia masih dapat memiliki makna dalam hidup.

Berdasarkan hasil pengujian dan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan logoterapi efektif terhadap harga diri dan pengelolaan stres pada remaja pecandu narkoba di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Sleman Yogyakarta.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini peneliti berusaha menjalankannya dengan maksimal sesuai dengan tahapan yang sudah direncanakan sebelumnya. Namun di dalam pelaksanaannya penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu tempat rehabilitasi narkoba, yang menyebabkan ukuran sampel sangat terbatas sehingga kemampuan generalisasinya tidak maksimal.
2. Intensitas pertemuan dengan sampel penelitian hanya berlangsung pada saat melakukan logoterapi sehingga peneliti tidak dapat mengamati dan mengontrol variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kondisi harga diri dan pengelolaan stres remaja pecandu narkoba.